

BAB II

RESEPSI AL-QUR'AN DALAM KEGIATAN *KHATMIL QUR'A>N*

A. Living Qur'an

Studi al-Qur'an merupakan upaya yang sistematis terhadap suatu hal yang berkaitan langsung atau tidak langsung dengan al-Qur'an yang pada dasarnya sudah ada dan dimulai sejak masa Rasulullah. Hanya saja waktu itu tahap awalnya semua cabang ilmu al-Qur'an dimulai dari praktek yang dilakukan oleh generasi awal terhadap al-Qur'an suatu bentuk penghargaan dan pengabdian. Dari situlah mulai muncul ilmu *qira'at*, *rasm* al-Qur'an, *asbabunnuzul* dan ilmu al-Qur'an lainnya. Baru pada masa tadwin atau formasi ilmu-ilmu keislaman pada abad berikutnya, praktek-praktek yang berkaitan dengan al-Qur'an itu disistematiskan dan dimodifikasikan, kemudian dari situlah lahir cabang-cabang ilmu al-Qur'an diantaranya ilmu mengenai *Living Qur'an*.

Secara garis besar dalam studi al-Qur'an paling tidak terdapat tiga kelompok besar untuk penelitian. *Pertama*, penelitian yang menempatkan al-Qur'an sebagai objek penelitian. Inilah yang disebut oleh *Amin al-Khuli* (kemudian diikuti oleh *Bint al-Syathi'*) dengan istilah dirasat *al-nasf* yang mencakup dua kajian: (a) *fahm al-nasf / the understanding of text*, dan (b) *dirasat ma h}awl al-nasf / study of surroundings of text*. *Kedua*, adalah penelitian tentang hasil pembacaan terhadap teks al-Qur'an baik berwujud teori-teori penafsiran maupun yang berbentuk pemikiran eksegetik. *Ketiga*, adalah penelitian yang mengkaji "respon" atau sikap sosial terhadap al-

Qur'an atau hasil pembacaan al-Qur'an. dimana model penelitian yang ketiga ini di masa kontemporer lebih dikenal dengan istilah studi Living Qur'an.³⁷

Studi Qur'an lahir dari latar belakang paradigma ilmiah yang bermula dari Farid Essac atau Nasr Abu Zaid, yakni seorang tokoh Muslim yang memperhatikan studi Qur'an, mereka begitu tertarik dengan respon kaum Muslim terhadap kehadiran al-Qur'an yang muncul dari berbagai fenomena sosial. Salah satu dari fenomena sosial tersebut terkait dengan pelajaran membaca al-Qur'an yang bertempat dilokasi tertentu, pemenggalan atau penggunaan ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan sebagai pengobatan, dan sebagainya yang terjadi di tengah masyarakat Muslim tertentu. Dari situlah fenomena sosial tersebut muncul karena kehadiran al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat khususnya masyarakat Muslim, dan masuk dalam wilayah studi al-Qur'an dengan sebutan istilah Living Qur'an.³⁸

Secara etimologi, *living Qur'an* terdiri dari dua kata yakni *living* yang memiliki arti "hidup" dan Qur'a>n yang berarti kitab suci umat Islam. Kemudian di Indonesia sendiri istilah Living Qur'an diartikan sebagai "al-Qur'an yang hidup". Akan tetapi sebenarnya kata "living" memiliki dua arti yakni "yang hidup" dan kedua "menghidupkan", atau dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *al-h}ayy* dan *ih}ya'*.³⁹ Dapat disimpulkan bahwa istilah *the living Qur'an* berasal dari bahasa Inggris yang artinya al-Qur'an yang hidup ditengah-tengah masyarakat atau dalam bahasa Arab disebut *Al-Qur'a>n al-h}ayy*, sedangkan istilah *living the Qur'an* memiliki arti

³⁷ Ahmad Atabik, "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an di Nusantara", *Jurnal Penelitian STAIN Kudus*, Vol. 8, No. 1, Februari 2014, 165.

³⁸ M. Mansur, " *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an*", dalam *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin", (Yogyakarta: Teras, 2007), 7.

³⁹ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis (Ontologi, Epistemologi, Aksiologi)*. (Banten: Yayasan Waqaf Darus-sunnah, 2019), 20

menghidupkan al-Qur'an atau dalam bahasa Arab disebut sebagai *Ih}ya> 'ul Qur'a>n*.

Secara istilah atau terminologi M. Mansur memahami *living Qur'an* sebagai kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an di dalam sebuah komunitas muslim tertentu.⁴⁰ Sebagai fenomena resepsi sosio kultural, respons maupun apresiasi umat Islam terhadap al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh cara berpikir, kognisi sosial, dan konteks yang mengitari kehidupan masyarakat muslim.

Berbagai model praktik resepsi dan respons masyarakat dalam melakukan dan berinteraksi dengan al-Qur'an itulah yang disebut dengan *living Qur'an* ditengah kehidupan masyarakat. Mulai yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya, sampai yang sekedar membaca al-Qur'an sebagai ibadah ritual, atau untuk memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan ada pula model pembacaan al-Qur'an yang bertujuan untuk mendatangkan kekuatan magis, atau terapi pengobatan dan sebagainya.⁴¹

Menurut Heddy Shri A himsa Putra membagi pemaknaan Living Qur'an menjadi tiga kategori, **Pertama**, Living Qur'an adalah sosok Nabi Muhammad SAW yang didasarkan atas keterangan dari Siti Aisyah ketika beliau ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad SAW adalah akhlak al-Qur'an. Dari situlah Nabi Muhammad SAW merupakan suatu pengaplikasian al-Qur'an yang hidup di tengah-tengah masyarakat. **Kedua**, Living Qur'an dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat sebagai kitab acuannya, mereka hidup dengan mengikuti apa-apa yang diperintahkan al-Qur'an dan menjauhi segala yang dilarang di dalamnya.

⁴⁰ M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*,..8.

⁴¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2019), 103.

Sehingga masyarakat tersebut seperti al-Qur'an yang hidup. *Ketiga*, ungkapan tersebut juga berarti bahwa al-Qur'an bukan hanya sebuah kitab, tetapi sebuah "kitab yang hidup", yaitu berwujud dalam kehidupan sehari-hari yang begitu terasa dan nyata.⁴²

Sedangkan menurut M. Nurudin Zuhdi istilah Living Qur'an muncul dari fenomena pengfungsian *Al-Qur'an in everyday life* atau al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, yang artinya fenomena ini menjelaskan tentang penggunaan makna serta fungsi al-Qur'an lebih nyata dipahami dan dirasakan oleh masyarakat muslim. Keanekaragaman kultural dimana umat Islam tinggal memberikan dampak berbagai macam pemahaman dan kepercayaan yang berbeda-beda dalam memfungsikan al-Qur'an di luar kapasitas teksnya. Termasuk dalam pengertian 'respons masyarakat' adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu.⁴³

Muhammad Yusuf mengatakan, bahwa "respon sosial (realitas) terhadap al-Qur'an dapat dikatakan sebagai Living Qur'an. baik itu al-Qur'an dilihat oleh masyarakat sebagai ilmu (*science*) dalam wilayah profane (tidak keramat) di suatu sisi, dan sebagai buku petunjuk (*huda*>) yang bernilai sakral (*sacred*) di sisi lain.⁴⁴ Living Qur'an dimaksudkan bukan bagaimana individu atau kelompok orang memahami al-Qur'an (penafsiran), akan tetapi bagaimana al-Qur'an itu disikapi dan direspon masyarakat Muslim dalam

⁴² Heddy Shri Putra "The Living Qur'an Beberapa Perspektif Antropologi", *Walisono*, Vol. 20, No.1, 2012, 236-237

⁴³ M. Nurudin Zuhdi, "Dialog Al-Quran dengan Budaya Lokal Nusantara: Resepsi Al-Qur'an dalam Budaya Sekaten di Keraton Yogyakarta", *Maghza* Vol. 2, No. 1, (2017), 126.

⁴⁴ Muhammad Yusuf dkk, "*Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*", (Yogyakarta: TH Press, 2007), 7.

realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial.⁴⁵

Living Qur'an berawal dari kisah Nabi Muhammad Saw dan para sahabat-sahabatnya yang pernah melakukan praktek *ruqyah*, yaitu mengobati dirinya sendiri dan orang lain yang menderita sakit dengan membacakan ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an.⁴⁶ Istilah yang tepat untuk mengungkapkan tradisi atau budaya Rasulullah disebut sunah nabi (*al-Sunah al-Hiyya*) yang berarti sunah yang telah hidup pada zaman Nabi. Nabi sendiri yang menghidupkannya sehingga semua yang terjadi pada diri Nabi dapat ditiru dan dihidupkan oleh para sahabatnya. Sedangkan upaya pelaksanaannya disebut *ihya' assunah*.⁴⁷ Tradisi yang dilakukan oleh Nabi kemudian dilakukan oleh para sahabat tabi tabiin sampai tradisi Nabi yang dilakukan oleh kita sampai saat ini.

Studi al-Qur'an yang lahir dari latar belakang paradigma ilmiah murni, diawali oleh para pemerhati studi Qur'an non Muslim. Bagi mereka banyak hal yang menarik di sekitar Qur'an di tengah kaum Muslim yang berwujud berbagai fenomena sosial. Misalnya fenomena sosial terkait dengan pelajaran membaca al-Qur'an di lokasi tertentu, fenomena penulisan bagian-bagian tertentu dari al-Qur'an di tempat-tempat tertentu, pemenggalan unit-unit al-Qur'an yang kemudian menjadi formula pengobatan, doa-doa dan sebagainya yang ada dalam masyarakat muslim tertentu tapi tidak di masyarakat Muslim lainnya. Model studi yang menjadikan fenomena yang hidup di tengah

⁴⁵ Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an", dalam "Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis", ed. Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: Teras, 2007), 49.

⁴⁶ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec, Pabedilan, Kab. Cirebon)" *Jurnal of Qur'an and Hadith Studies*, vol.4, No. 2, 2015, 176.

⁴⁷ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, "Ilmu Living Qur'an dan Hadis" (Banten: Maktabah Darussunah, 2019), 66.

masyarakat Muslim terkait dengan Qur'an ini sebagai obyek studinya, pada dasarnya tidak lebih dari studi sosial dengan keragamannya. Hanya karena fenomena ini muncul lantaran kehadiran al-Qur'an, maka kemudian diinisiasikan ke dalam wilayah studi Qur'an. pada perkembangannya kajian ini dikenal dengan istilah studi *Living Qur'an*.⁴⁸

B. Khatmil Qur'a>n

1. Keutamaan Membaca dan Mengkhatamkan Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW untuk dibaca, dipelajari, dan diamalkan. Dijadikan sebagai petunjuk bagi seluruh umat juga sebagai penolong di hari kiamat bagi orang-orang yang senantiasa membacanya.⁴⁹ Di dalam al-Qur'an sendiri tercakup aturan-aturan yang mengatur kehidupan manusia sebagai petunjuk dan upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga terjamin kesejahteraan dan keselamatan hidupnya baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT.

يَأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا

Artinya :”Wahai manusia! Sesungguhnya telah sampai kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu, (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al-Qur'an).” (QS. An-Nisa: 174).⁵⁰

⁴⁸ Sahiron Samsudin, “*Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*”, (Yogyakarta, TH-Press, 2007), 6-7.

⁴⁹ Husaini A. Madjid Hasyim, *Sharah Riyadhus Shalikhin 3* (Surabaya: PT Bina Ilmu Offset, 2003), 332.

⁵⁰ Al-Qur'an al-Karim.

Selain itu sebagai nama lain dari al-Qur'an yaitu *al-Furqan* yang berarti pembeda, pembeda antara yang *h}aqq* dengan yang *bat}il*, sebagai peringatan bagi seluruh alam, tertuang dalam firman Allah SWT.

تَبْرِكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ۝

Artinya: “Mahasuci Allah yang telah menurunkan Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia).” (QS. Al-Furqan: 1)

Mengenai keutamaan orang yang membaca, belajar ataupun yang mengajarkan al-Qur'an Rasulullah SAW bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

Artinya: “Sebaik-baiknya kalian adalah yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhori).⁵¹

Selain daripada keutamaan diatas berikut keutamaan-keutamaan al-Qur'an lainnya yang terekemas didalamnya antara lain:

- a. Sebagai *syifa*>' atau obat/terapi jiwa bagi hati yang gelisah dan semacamnya.

قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ ۝

Artinya: “Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tanganmu dan Dia akan menghina mereka dan menolongmu (dengan kemenangan) atas mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman,” (QS. At-Taubah: 14).

- b. Sebagai syafa'at di hari kiamat kelak. Firman Allah SWT

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ... □

⁵¹ Imam Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Terjemah Shahih Bukhari jilid VI*. Terj. Ahmad Sunarto (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1993), 619.

Artinya: “Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami bangkitkan pada setiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan engkau (Muhammad) menjadi saksi atas mereka..” QS. An-Nahl: 89).

- c. Sebagai Nur atau cahaya penuntun

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا

Artinya: Wahai manusia! Sesungguhnya telah sampai kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu, (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al-Qur'an). (QS. An-Nisa: 174).

2. Definisi *Khatmil Qur'a>n*

Khatmil Qur'a>n berasal dari dua kata bahasa Arab yaitu *khatam* dan *Al-Qur'a>n*, *khatam* sendiri dalam kamus *al-Munawwir* berasal dari kata *الخاتمة* yang artinya (Akhir, penghabisan, kesudahan).⁵² Begitu juga dalam kitab *Lisan Al-A'rab* kata *الخاتِم* dan *الخاتَم* yang artinya *آخِرهم* (yang terakhir dari mereka).⁵³

Sedangkan kata *Al-Qur'a>n* berasal dari kata *قرأ- يقرأ- قرآن* yang artinya (bacaan atau yang dibaca).⁵⁴ Begitupun Al-Qattan menyebutkan bahwa *qara'a* mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun; dan *qira'ah* berarti mengimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapih.⁵⁵ Penggunaan al-Qur'an sendiri pada prinsipnya didasarkan pada bentuk mashdar *fu'lan* dari akar kata *qara'a*. Kata kerja *قرأ*

⁵² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 322.

⁵³ Imam Al-Alamah Abu al-Fadl Jamluddin Muhammad ibn Mukrim ibn Manzbur al-Afriqy al-Mishriy, *Lisan Al-A'rab* (Beirut: Dar Shadir, 1990), jilid 12, cet. Ke-1, 164.

⁵⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*,..1101.

⁵⁵ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), 15.

dan berbagai bentuk konjungsinya (*tas}rif*) muncul 17 kali dalam al-Qur'an.

56

Sebagian ulama berpendapat bahwa penamaan kitab *al-Qur'a>n* di antara kitab-kitab Allah itu karena kitab ini mencakup inti dari kitab-kitab-Nya, bahkan mencakup inti dari semua ilmu. Hal itu diisyaratkan dalam firman-Nya:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ

Artinya: “Dan kami turunkan kepadamu *al-Kitab* (Al-Qur'a>n) sebagai penjelasan bagi segala sesuatu.” (Qs. an-Nahl: 89)

dan firman Allah lainnya:

مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ

Artinya: “Tiada kami lupakan sesuatu pun di dalam al-Kitab ini (Qur'an).” (Qs. Al-An'an: 38).⁵⁷

Sebagian ulama berpendapat bahwa kata Qur'an itu pada mulanya tidak berharzhamzah sebagai kata jadian; mungkin karena ia dijadikan sebagai suatu nama bagi kalam yang diturunkan kepada nabi SAW, dan bukannya kata jadian dari qara'a, atau mungkin juga karena ia berasal dari kata *qarana asy-syai'a bis-syai'i* yang berarti memperhubungkan sesuatu dengan yang lain; atau juga berasal dari kata *qara>'in* (saling berpasangan) karena ayat-ayatnya satu dengan yang lain saling menyerupai. Dengan demikian maka huruf *nun* itu asli. Namun pendapat ini masih diragukan. Yang benar ialah pendapat yang pertama.⁵⁸

⁵⁶ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2013), 47.

⁵⁷ Al-Qur'an al-Karim

⁵⁸ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*,...16.

Secara istilah Al-Qur'an berarti *wahyu Allah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril, sebagai mu'jizat atas Kenabiannya tertulis menggunakan bahasa Arab dan sampai kepada kita melalui jalan mutawatir serta membacanya merupakan ibadah.⁵⁹ Orang yang senantiasa beribadah membaca al-Qur'an dengan baik dan benar akan memperoleh derajat dan pahala yang berlimpah, sehingga sangat dianjurkan kepada setiap muslim untuk selalu membaca al-Qur'an dan mengingat Allah SWT sebagaimana hal tersebut merupakan dzikir yang paling baik diantara yang lainnya.

Imam Nawawi Addimashqi dalam buku "**Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an**" karya Ahmad Syarifuddin, beliau berpendapat bahwa cara membaca al-Quran yang utama ialah membacanya sesuai dengan urutan mushaf yang ada saat ini. Dimulai dari surat al-Fatihah (surah pertama), kemudian al-Baqarah (surah kedua), kemudian ali-Imran (surah ketiga), dan seterusnya hingga surah terakhir, yaitu an-Nas yang merupakan surah ke 114. Membaca al-Qur'an dilakukan secara rutin dan tekun, halaman demi halaman, surah demi surah, dan juz demi juz, hingga akhirnya khatam (tamat).⁶⁰ Hal tersebut dilakukan semata untuk beribadah kepada Allah SWT, mengharapkan syafa'at, mendekatkan diri kepada-Nya, dan memohon kesejahteraan serta keselamatan di dunia dan di akhirat.

Dapat disimpulkan bahwa *Khatmil Qur'an* merupakan upacara menamatkan al-Qur'an bisa dilakukan dengan dua metode yaitu *pertama*, Metode *bil ghoib* yaitu mengkhataamkan al-Qur'an dengan cara hafalan, dilakukan oleh orang yang telah hafal al-Qur'an atau biasa disebut sebagai

⁵⁹ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 4-6.

⁶⁰ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 95.

h}afidz atau *h}afidzah*. Kedua, metode *binnadzhr* yaitu mengkhhatamkan al-Qur'an dengan cara membaca atau menyimak.

Khatmil Qur'an juga terdiri dari dua pola yang *pertama*, yaitu pola membaca al-Qur'an secara urut dimulai dari surat al-Fatihah sampai dengan surat an-Nas (pola *sima'an*) dengan waktu yang cukup lama, dan pola yang *kedua* yaitu pola pembacaan dengan membagi rata juz sesuai banyaknya *Kha>timin* dan *Kha>timat* atau biasa disebut (*khatmil Qur'a>n Barqi*, *khatmil Qur'a>n kilat*, atau *cegatan*), pola ini tidak berlangsung lama. Keduanya sama-sama diharapkan agar tradisi mengaji al-Qur'an ataupun *tadabbur* nya terus terjaga dapat memberikan ketenangan jiwa, keberkahan serta limpahan rahmat dari Allaw SWT.⁶¹

3. Sejarah *Khatmil Qur'a>n*

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang kedatangannya senantiasa ditunggu-tunggu oleh Rasulullah SAW, al-Qur'an diturunkan selama dua puluh tahun lebih dengan proses turunnya terkadang hanya satu ayat dan terkadang sampai sepuluh ayat. Setiap kali sebuah ayat turun, dihafal dalam dada dan ditempatkan dalam hati, sebab bangsa Arab secara kodrati memang mempunyai daya hafal yang kuat.⁶² Di antara sahabat-sahabat penghafal al-Qur'an yang paling sering disebut ialah Ubay bin Ka'ab, Mu'adz bin Jabal, Zayd bin Tsabbit dan Abu Zayd Al-Anshari. Daya hafal para sahabat dijadikan sebagai cara atau media perekaman dan pemeliharaan wahyu pada saat itu.

⁶¹ Ali Mustofa dan Siti Yulia Citra, "Kontribusi Khotmil Qur'an Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Membaca Al-Qur'an Di Ma Darul Faizin Assalafiyah Catak Gayam Mojowarno Jombang", *Inovatif*, Vol. 5, no.2, (September, 2019), 107-108.

⁶² Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*,...179.

Cara yang kedua yang dilakukan para sahabat dalam pemeliharaan wahyu pada masa Nabi SAW ialah dengan mencatat unit-unit wahyu yang diterima Nabi. Diketahui awal mula penulisan wahyu pada saat masuk Islamnya Khalifah Umar bin Khattab, empat tahun menjelang hijrahnya Nabi SAW ke Madinah, setelah Umar mendengar dan melihat adik perempuannya membaca surat 20 dari *sahifah* (lembaran-lembaran). Khalifah ke-empat Ali bin Abi Thalib adalah orang pertama yang diperintahkan Nabi SAW untuk mengumpulkan *shuhuf-shuhuf* wahyu dalam bentuk kertas atau kain-kain.⁶³

Dari cerita masuk Islam nya Khalifah Umar bin Khattab tersebut dapat diketahui bahwa al-Qur'an merupakan suatu yang istimewa, tidak heran jika para sahabat terus membaca, dan mempelajarinya. Semangat para sahabat yang saat itu begitu antusias belajar dan membaca al-Qur'an, hal itu memunculkan fenomena khataman al-Qur'an setiap dua bulan sekali, satu bulan sekali dan ada yang mengkhatamkannya 7 malam sekali. Hal tersebut dapat disinyalir oleh Rasulullah SAW dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori, sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْرَأِ الْقُرْآنَ فِي شَهْرٍ
قُلْتُ: إِنِّي أَجِدُ قُوَّةً حَتَّى قَالَ فَأَقْرَأُهُ فِي سَبْعٍ وَلَا تَزِدْ عَلَيَّ ذَلِكَ

Artinya: “Dari Abdullah bin ‘Amr Rasulullah SAW bersabda: “Bacalah (khatamkanlah) al-Qur'an dalam sebulan”. kemudian aku berkata “aku mampu menambah lebih dari itu.” Beliau pun bersabda, “Bacalah (khatamkanlah) al-Qur'an dalam tujuh hari, jangan lebih daripada itu.” (HR.Bukhori: 5054).⁶⁴

⁶³ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*,...143-147.

⁶⁴ Al-Qur'an al-Kariim

Adapun *Khatmil Qur'an* yang ada di Indonesia dalam perayaannya dilakukan dengan berbagai acara yang berbeda-beda pada setiap daerahnya. Ada yang melakukannya secara Individu di rumah dan mengundang tamu-tamu untuk mendoakannya, ada juga yang melakukannya dengan selamatan atau membagi-bagikan bingkisan kepada sanak saudaranya dan ada pula yang merayakannya secara bersama-sama sehingga acara menjadi ramai meriah dengan begitu banyak pula yang mendoakannya. Hal tersebut dilakukan semata untuk mengharap syafa'at dari al-Qur'an dan menghormati orang-orang yang mempelajarinya dan menghafalkannya agar kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Acara *khatmil Qur'a>n* di desa Krangkeng sudah berlangsung sebelum tahun 80-an atau sekitar tahun 70-an hingga menjadi tradisi yang masih diselenggarakan setiap tahun pada bulan *rowo/ruwah* (bulan Sya'ban) menjelang Ramadhan, dan dilakukan secara bersama-sama.⁶⁵ Ditinjau dari salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Muslim.

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَقَّقَتُهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

Artinya: “Dan tidaklah satu kaum berkumpul dalam satu rumah dari rumah-rumah Allah, mereka membaca *Kitabullah* dan saling mempelajarinya diantara mereka, kecuali ketenangan akan turun kepada mereka, kasih sayang akan menyelimuti mereka, malaikat akan menaungi mereka, dan Allah akan menyebutkan mereka di tengah makhluk yang ada di sisi-Nya". (HR. Muslim)⁶⁶

⁶⁵Hasil wawancara dengan Ustadz Syadiro (55 tahun). Pada tanggal 10 Oktober 2020 pukul 20:00 WIB

⁶⁶Fazat Laila “Praktek Khataman Al-Quran Berjamaah di Desa Suwaduk Wedarijaksa Pati (Kajian *Living Hadis*)” *skripsi* UIN Walisongo, Semarang, 2017, 74.

Dalam hadis dijelaskan bahwa seseorang yang saling berkumpul untuk membaca al-Quran baik itu di masjid ataupun di sebuah majelis maka mereka akan dikelilingi oleh para malaikat. Karena sebab itu maka pelaksanaan khotmil Qur'an dilaksanakan secara bersama-sama dengan berbagai alasan lainnya seperti meningkatkan dan menguatkan silaturahmi antar warga.⁶⁷

Berbeda dengan agenda *Khatmil Qur'an* di daerah lain, *Khatmil Qur'an* di desa Krangkeng memiliki keistimewaan tersendiri yakni dibarengi dengan kegiatan *Nemo* yang diyakini sebagai momen bahagia dan wujud syukur anggota keluarga *khatimin* dan *khatimat*. Dalam sebuah cerita dari salah satu tokoh desa Krangkeng bahwa pada zaman dahulu di Madinah ada seorang bernama Sayyid Ja'far Shadiq beliau adalah putra dari Muhammad Al-Baqir (cucu dari Sayyidina Ali bin Abi Thalib dari putranya Husain) dan ibunya bernama Fatimah binti Hasan (cucu dari Sayyidina Ali dari putranya Hasan). Sayyid Ja'far Shadiq belajar mengaji kepada seorang guru bernama Muhammad Thoha, ia begitu tekun dan giat, ayahnya bangga kepadanya pada saat Sayyid Ja'far pandai dan fasih membaca surat al-Fatihah kemudian memberikan Imbalan berupa unta kepada Syekh Muhammad Thoha sebagai wujud rasa terimakasihnya.⁶⁸

C. Resepsi Al-Qur'an

Sebagai fenomena resepsi sosio kultural, respons maupun apresiasi umat Islam terhadap al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh cara berpikir, kognisi sosial, dan konteks yang mengitari kehidupan masyarakat muslim. Berbagai model praktik resepsi dan respons masyarakat dalam melakukan dan berinteraksi dengan al-Qur'an itulah yang disebut dengan *living Qur'an*

⁶⁷Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Ustadz Abdul Aziz (51 tahun). Pada tanggal 8 September 2020 pukul 20:00 WIB

⁶⁸Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Ustadz Jafar Sodik (54 tahun). Pada tanggal 5 September 2020 pukul 19:30 WIB

ditengah kehidupan masyarakat. Mulai yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya, sampai yang sekedar membaca al-Qur'an sebagai ibadah ritual, atau untuk memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan ada pula model pembacaan al-Qur'an yang bertujuan untuk mendatangkan kekuatan magis, atau terapi pengobatan dan sebagainya.⁶⁹

Resepsi secara etimologi berasal dari bahasa latin yaitu penerimaan atau penyambutan pembaca. Sedangkan secara terminologi yaitu ilmu keindahan yang didasarkan pada respon pembaca terhadap karya sastra atau bagaimanakah orang Islam memberikan reaksi atau respon terhadap al-Qur'an.⁷⁰ Respon umat Islam sangat besar terhadap al-Qur'an, dari generasi ke generasi dan berbagai kalangan kelompok keagamaan di semua tingkatan usia dan etnis. Fenomena yang terlihat jelas adalah sebagai berikut:⁷¹

1. Al-Qur'an dibaca secara rutin dan diajarkan di tempat-tempat ibadah (Masjid dan Surau/Langgar/Musholla), bahkan dirumah-rumah, sehingga menjadi acara rutin, apalagi di pesantren-pesantren menjadi bacaan wajib.
2. Al-Qur'an senantiasa dilafalkan, baik secara utuh maupun sebagiannya (1 juz hingga 30 Juz), meski ada juga yang hanya menghafal ayat-ayat dan surat-surat tertentu dalam juz 'amma untuk kepentingan bacaan dalam shalat dan acara-acara tertentu.
3. Menjadikan potongan-potongan ayat ataupun beberapa ayat tertentu dikutip dan dijadikan hiasan dinding rumah, masjid, makam, bahkan

⁶⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2019), 103.

⁷⁰ Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra; Metode Kritik dan Penerapannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 7.

⁷¹ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an dalam Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, ed Sahiron Syamsuddin,.. 43-46.

kain kiswah Ka'bah (biasanya ayat Kursi, al-Ikhlas, al-Fatihah dan sebagainya) dalam bentuk kaligrafi dan sekarang tertulis dalam bentuk ukiran-ukiran kayu, kulit binatang, logam, (kuningan, perak dan tembaga) sampai pada mozaik keramik yang memiliki karakteristik estetika masing-masing.

4. Ayat-ayat al-Qur'an dibaca oleh para qari' (pembaca profesional) dalam acara-acara khusus yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa tertentu, khususnya dalam acara hajatan (pesta perkawinan, khitan, aqiqah) atau peringatan-peringatan hari besar Islam (Tahun baru 1 Muharram, Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj dan sebagainya).
5. Potongan ayat-ayat al-Qur'an dikutip dan dicetak sebagai aksesoris dalam bentuk stiker, kartu ucapan, gantungan kunci, undangan resepsi, pernikahan sesuai tema konteks masing-masing.
6. Al-Qur'an senantiasa juga dibaca dalam acara-acara kematian seseorang, bahkan pasca kematian dalam tradisi "Yasinan" dan "Tahlil" selama 7 hari dan peringatan 40 hari, 100 hari, 1000 hari, dan seterusnya.
7. Al-Qur'an dilombakan dalam bentuk Tilawah dan Tahfidz Al-Qur'an dalam even-even insidental maupun rutin berskala lokal, nasional, bahkan internasional.
8. Sebagian umat Islam menjadikan al-Qur'an sebagai "jampi-jampi", terapi jiwa sebagai pelipur duka dan lara, untuk mendoakan pasien yang sakit bahkan untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu dengan cara membakar dan abunya diminum.

9. Potongan-potongan ayat al-Qur'an dijadikan sebagai jimat yang dibawa kemana saja oleh pemiliknya sebagai perisai "tolak bala" atau penangkis serangan musuh dan unsur jahat lainnya.
10. Potongan-potongan al-Qur'an dijadikan sebagai wirid dalam bilangan tertentu untuk memperoleh kemuliaan atau keberuntungan dengan jalan riyadhah, walaupun terkadang terkontaminasi dengan unsur-unsur mistik dan magis.
11. Potongan-potongan ayat al-Qur'an dijadikan sebagai bacaan dalam menempuh ilmu beladiri, agar memperoleh kekuatan tertentu setelah mendapat pertolongan yang diyakini datang dari Allah SWT.
12. Potongan-potongan ayat al-Qur'an dijadikan sebagai bacaan para terapis untuk menghilangkan gangguan psikologis dan pengaruh buruk lainnya (setan atau jin) dalam praktek ruqyah dan penyembuhan alternatif lainnya.
13. Potongan-potongan al-Qur'an dijadikan sebagai dalil dan hujjah oleh para pendakwah atau da'i dalam rangka memantapkan khutbah dan ceramahnya.
14. Potongan-potongan ayat al-Qur'an dijadikan sebagai justifikasi dan slogan agar memiliki daya tarik politis, biasanya oleh partai politik yang berasaskan keislaman.
15. Disamping sebagai bait lagu religi dan berdaya estetik bagi pendengarnya, al-Qur'an juga dijadikan sebagai bagian dari sinetron atau film.
16. Al-Qur'an didokumentasikan dalam bentuk kaset, CD, LCD, DVD, Harddisk hingga handphone, baik secara visual maupun audio visual.

Teori resepsi pada awalnya digunakan untuk memahami karya sastra. Apabila teori resepsi dikombinasikan dengan al-Qur'an, maka pengertian dari resepsi al-Qur'an adalah suatu kajian tentang sambutan yang dilakukan oleh pembaca terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Sambutan tersebut bisa berupa cara masyarakat membaca dan melantunkan ayat-ayat-Nya.⁷²

Ahmad Rafiq dalam artikelnya menjelaskan bahwa kajian tentang resepsi al-Qur'an tergolong kedalam dua kajian fungsi yaitu fungsi informatif dan performatif. *Pertama*, fungsi informatif yakni ranah kajian al-Qur'an sebagai sesuatu yang dibaca, dipahami, dan diamalkan. Sedangkan yang *kedua* yakni fungsi performatif yaitu ranah kajian kitab suci sebagai sesuatu yang 'diperlakukan' misal sebagai wirid atau untuk *nderes* bacaan-bacaan *suwuk*. Resepsi al-Qur'an tersebut terbagi menjadi tiga macam diantaranya:

1. Resepsi Eksegesis, yakni ketika al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang berbahasa Arab dan bermakna sebagai bahasa. Resepsi eksegesis mewujud dalam bentuk penafsiran al-Qur'an, baik *billisan* (pengajian kitab-kitab tafsir) atau *bilqalam* (bentuk karya tafsir).
2. Resepsi Estetis, ialah al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang bernilai estetis (indah), serta diterima dengan cara yang estetis pula, berusaha menampakkan keindahan inheren al-Qur'an melalui kajian puitik atau melodik yang terkandung dalam bahasa al-Qur'an. Al-Qur'an diterima dengan cara yang estetis artinya dapat ditulis, dibaca, disuarakan atau ditampilkan.
3. Resepsi Fungsional, yakni al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan demi tujuan tertentu

⁷² Moch Barka Yunus, "Resepsi Fungsional Al-Qur'an Sebagai Syifā' Di Pondok Pesantren Roudhotut Tholabah Ki Ageng Serang Purwodadi" *Skripsi* (UIN Walisongo Semarang, 2019), 1.

baik normatif atau praktis, sehingga memunculkan sikap atau perilaku. Resepsi Fungsional terhadap al-Qur'an dapat mewujudkan dalam fenomena sosial budaya dimasyarakat, baik dengan cara dibaca, disuarakan, diperdengarkan, ditulis, dipakai, ataupun ditempatkan. Tampilannya bisa berbentuk praktik komunal atau individual, rutin atau insidental hingga mewujudkan pada sistem sosial, adat, hukum, maupun politik.⁷³

Al-Qur'an selain diposisikan sebagai kitab yang harus dibaca dan dipahami, juga dipraktikkan sebagai petunjuk atau solusi terhadap permasalahan yang terjadi. Dalam praktik *nemo* pada prosesi *khatmil Qur'a>n* yang ada di desa Krangkeng, masyarakat meresepsikan al-Qur'an secara fungsional mengambil ayat tertentu dari al-Qur'an.

Tradisi *Nemo* juga merupakan bentuk dari rasa syukur atau slametan para orang tua ataupun kerabat *kha>timin* dan *kha>timat* yang mana hal tersebut tidak terlepas dari perintah Allah SWT dalam al-Qur'an untuk senantiasa memberikan sadaqah atau imbalan seikhlasnya kepada ustadz| atau ustadz|ah yang mengajarkan anaknya membaca al-Qur'an. Hal tersebut merupakan pemahaman masyarakat terhadap pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur'an untuk kemudian diaplikasikan kedalam kehidupan bermasyarakat dengan mengadakan *Nemo* pada acara *Khatmil Qur'a>n* sebagai bentuk mengagungkan Allah SWT atas petunjuk-Nya (*al-Qur'an al-Kari>m*) surat al-Baqarah ayat 261.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةٌ
حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

⁷³Ahmad Rafiq "Pembacaan yang Atomistik terhadap Al-Qur'an: Antara Penyimpangan dan Fungsi", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadits*, Vol. 5, No, 1, (Januari, 2004), 3.

Artinya: “Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha luas, Maha Mengetahui.” (Q.S. Al-Baqarah : 261).⁷⁴

Resepsi fungsional al-Qur’an pada tradisi *Nemo* disimbolkan sebagai media silaturahmi yang berdimensi solidaritas sosial yang memiliki nilai filosofis sebagai media sosial, hal tersebut disebabkan karena setiap kegiatan slametan seringkali melibatkan semua unsur-unsur masyarakat dalam lingkungan bertetangga. Masyarakat berpartisipasi dalam slametan atau upacara ritual menggambarkan adanya tindakan harmonisasi dan, kerukunan sosial, sehingga tidak hanya melibatkan al-Qur’an saja sebagai agenda memperbanyak pahala akan tetapi juga sebagai media silaturahmi antar masyarakat.⁷⁵

D. Fenomenologi sebagai Alat Analisis

Istilah Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phenomenon*, yaitu sesuatu yang tampak, yang terlihat karena berkecukupan. Dalam bahasa Indonesia dipakai istilah gejala. Selain itu, dari bahasa Yunani juga ada kata *phainesthaill*, yang artinya sesuatu yang nampak atau terlihat yang terbentuk dari kata fantasi, *fantom* dan *fosfor* yang artinya sinar atau cahaya. Atau dalam bahasa Indonesia secara harfiah disebut sebagai istilah “gejala” atau segala sesuatu yang nampak.⁷⁶ Fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disiplin

⁷⁴Al-Qur’an al-karim

⁷⁵Fathurrosyid “Tipologi Ideologi Resepsi al-Qur’an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura”, *El Harakah* Vol. 17, No. 2, (2015), 234.

⁷⁶Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Malang: Kelompok Intrans Publishing 2015), 64.

ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena, atau studi tentang fenomena.

Fenomenologi adalah istilah yang digunakan secara luas dalam berbagai pengertian filsafat modern, memiliki pokok persoalan "fenomena". Fenomenologi adalah bukan semata memeriksa, melainkan merefleksikan berbagai pengalaman yang unik dari setiap individu yang membentuk kesadaran sehingga membentuk pengetahuannya tentang suatu (politik, hukum, kehidupan sosial budaya).

Fenomena sosial dapat dijadikan para pengkaji al-Qur'an untuk menjadikan objek kajian dan penelitian living Qur'an. Dapat dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan living Qur'an dalam konteks ini adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas Muslim tertentu.⁷⁷

Patton mengatakan bahwa fenomenologi merupakan asumsi tentang esensi serupa dengan asumsi etnografer tentang keberadaan budaya dan penting, menjadi karakteristik tertentu dari segi fenomenologis. Penelitian fenomenologis untuk memahami pengetahuan manusia dan bagaimana pengalaman tersebut diinterpretasikan secara berbeda oleh orang yang berbeda.⁷⁸

⁷⁷ Muhammad Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an dalam Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Teras, 2007), 8.

⁷⁸ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 23.

Edmund Husserl seorang pelopor fenomenologi menyebutkan fenomena sebagai objek yang hadir dalam kesadaran,⁷⁹ fenomenologi juga oleh Ahimsa Putra diartikan sebagai “ ilmu pengetahuan tentang penggambaran apa yang dilihat oleh seseorang, apa yang dirasakan dan diketahuinya dalam *immediate awareness and experience*-nya. Penekanan pada proses penggambaran ini membawa kita kepada upaya mengungkapkan “*phenomenal conscious*” (kesadaran fenomenal, kesadaran mengenai fenomena) melalui ilmu pengetahuan dan filsafat, menuju ke “*the absolute knowledge of the absolute*”.⁸⁰

Lalu kemudian muncul *term* Fenomenologi Agama dalam upaya menjauhi pendekatan-pendekatan sempit dan normatif, mendeskripsikan pengalaman-pengalaman agama seakurat mungkin, menunda penilaian tentang yang riil dan tidak riil dalam pengalaman orang lain, berupaya menggambarkan, memahami, dan berlaku adil kepada fenomena agama seperti yang muncul dalam pengalaman keberagaman orang lain.

Seperti yang dikutip oleh Rusli dari James L. Cox, sebagai referensinya menggunakan konsep Husserl mendefinisikan fenomenologi agama adalah sebuah metode yang menyesuaikan prosedur-prosedur *epoche* atau penundaan penilaian-penilaian sebelumnya dan intuisi eiditis atau melihat kedalam makna agama dengan kajian terhadap beragam ekspresi simbolik yang direspon oleh orang-orang sebagai nilai yang tak terbatas bagi mereka. L. Cox mengatakan bahwa studi agama mencakup teologi sebagai bagian dari wilayah kajiannya karena para Teolog mempelajari, menganalisa, dan

⁷⁹ Syamsul Amal, “Metode *Bracketing* Edmun Husserl”, *Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial*, Vol. 12, No. 1, (2019), 78.

⁸⁰ Heddy Shri Ahimsa-Putra, “Fenomenologi Agama: *Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama*”, *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 2, November (2012), 273-274.

menafsirkan secara umum dalam satu tradisi dan makna dari apa yang dipertahankan tradisi.⁸¹

Salah satu tokoh fenomenologi lain yang cukup dikenal ialah Alfred Schutz, pemikiran fenomenologinya dipengaruhi oleh dua tokoh terkemuka yaitu Edmund Husserl dan Max Weber dengan tindakan sosial. Dalam teori Alfred Schutz sangat kental dengan pengalaman intersubjektif dalam kehidupan sehari-hari yang melacak karakteristik kesadaran manusia yang sangat fundamental, dengan memperlihatkan korelasi antara fenomenologi transedental (Edmund Husserl) dan *verstehend soziologia* (Max Weber), hal itu karena Alfred Schutz memandang bahwa keseharian sosial sebagai sesuatu yang intersubjektif.⁸² Dalam dunia intersubjektif orang menciptakan realitas sosial dan dipaksa oleh kehidupan sosial yang telah ada dan oleh struktur kultural nenek moyang mereka.⁸³ Alfred Schutz pada karyanya *the Phenomenology of The Social World* (1967), pada dasarnya tercakup dalam tiga tema diantaranya; dunia sehari-hari, sosialitas, dan makna serta pembentukannya.⁸⁴

Dalam ranah kajian fenomenologi, Schutz menjelaskan bahwa tindakan sosial dipahami melalui penafsiran. Proses penafsiran tersebut akan menghasilkan pemahaman mengenai tindakan sehari-hari, kemudian didapatkan “makna” terhadapnya. Dunia sosial sehari-hari merupakan suatu yang intersubjektif dan pengalaman penuh makna. Dengan ini, fenomena yang ditampakkan individu merupakan refleksi dari pengalaman

⁸¹ Rusli, “Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Agama: Konsep, Kritik, dan Aplikasi”. *ISLAMICA*, vol.2, No. 2, (Maret 2008), 142-145.

⁸² Stefanus Nindito, “Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.2, No. 1, Juni (2005), 83-85.

⁸³ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2013), 301-302.

⁸⁴ Alex Sobur, *Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 64.

transendental dan pemahaman tentang makna.⁸⁵ Menurut Max Weber, makna identik dengan motif tindakan. Akan tetapi “makna” tidak ada yang bersifat aktual dalam kehidupan.⁸⁶

Masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, terjadi berbagai pergumulan dengan budaya lokal menjadikan Islam memiliki banyak wajah. Meskipun masyarakat Islam mengakui bahwa sumber universal agamanya adalah al-Qur’an dan hadits, namun pada kenyataannya interpretasi atas ajaran dan praktek keagamaan mereka sangat beragam.⁸⁷ Agama memberikan warna dan spirit pada kebudayaan, sedangkan kebudayaan memberikan kekayaan kepada agama.⁸⁸ Seperti tradisi yang cukup dikenal di desa Krangkeng, Kecamatan Krangkeng, Kabupaten Indramayu, dimana terjadi sintesa (perpaduan) antara ajaran Islam dengan budaya lokal tradisi *Nemo* terkemas dalam acara perayaan *khatmil Qur’a>n*.

⁸⁵ Robab Ika Mariani Budiasih, “Life Story dan Pengalaman Sosial (Studi Fenomenologi Keluarga yang Menyewakan Sebagian Tempat Tinggalnya di Wisata Sarangan)”, *Journal Unair*, Vol.8, No. 3, (Januari 2019), 4.

⁸⁶ O. Hasbiansyah, “Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi”, *MEDIATOR*, Vol. 9 No. 1, (Juni 2008), 165.

⁸⁷ Roibin, “Agama dan Budaya: Relasi Konfrontatif atau Kompromistik ?” *Jurnal Hukum dan Syariah*, Vol. 1, no, 1, 2010, 5.

⁸⁸ Hamzah Junaid, ”Kajian Kritis Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal”, *Sulesena*, Vol.8, no. 1, 2013, 3.